



DARI LAUT KE DARAT: DIALEKTIKA EKSKLUSI DAN INKLUSI SOSIAL SUKU SAWANG DI BELITUNG TIMUR

Fuji Riang Prastowo^{1*}, Elok Anggraini², Masdar Farid³, Ahmad M. Arrozy⁴

¹Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia,

^{2,3}Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Departemen Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 28th February 2022
Review : 18th September 2022
Accepted : 29th October, 2022
Published : 10th December, 2022
Available Online : December, 2022

KEYWORDS

Sawang Tribe; Sea Tribe; Social Inclusion

CORRESPONDENCE

*E-mail: fujiriangprastowo@ugm.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to investigate about how the dialectic of social exclusion and inclusion occurs in the Sawang Tribe in East Belitung after relocating their living space from sea to land. The Sawang Tribe is a Sea Tribe in the waters of Bangka Belitung since the era of the Sriwijaya Kingdom, then settled on the mainland after being contracted as PT Timah workers in the Dutch colonial era. This study uses the Phenomenology-Based Ethnography method with data collection for two months in 2019 using live-in participatory observation with the Sawang Tribe in Seberang, Selinsing Village, Gantung District, East Belitung Regency, Indonesia. The results of the study conclude that the process of land settlement is very significant causing a number of risks to the living space of the Sawang Tribe. Social exclusion is caused by the stigma resulting from interactions between ethnic groups who view the unnatural behavior of sea people living on land. Meanwhile, the process of social inclusion is dominated by the psychosocial domain, which views the ethos of the Sawang Tribe as helpers and hardworkers, as well as experts in supernatural abilities.

A. PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 1980-an program *resettlement* (pendaratan) yang dilakukan kepada masyarakat adat Suku Sawang di Belitung Timur meninggalkan beragam tantangan hingga dengan sekarang. Perbedaan pandangan program pengentasan kemiskinan yang tepat antara pemerintah Indonesia dengan masyarakat adat turut mendorong lahirnya proses eksklusi di dalamnya. Benturan pandangan ini dapat dilacak sejak era kolonial.

Suku Sawang adalah sedikit dari Suku Laut yang ada di Indonesia yang notabene tidak mempunyai banyak ikatan kultural dengan *land-based civilization* (peradaban berbasis daratan). Sudah sejak lama mereka membangun hunian sederhana di pesisir pantai yang kemudian menimbulkan konflik kepemilikan lahan dengan pemerintah desa setempat. Proses tumbuh kembang peradaban yang berbeda antara Suku Sawang dengan etnis lainnya di Belitung

turut menyebabkan lahirnya sejumlah eksklusi. Tulisan ini kemudian hendak memaparkan kelindan pengalaman eksklusi sebagai celah-celah lahirnya inklusi sosial secara organik di level masyarakat maupun pemerintah setempat.

Bicara soal definisi inklusi sosial, sampai sekarang tidak ada konsensus tunggal yang menjelaskan definisi inklusi sosial sebagai sebuah konsep. Sebagai konsep kembar, inklusi dan eksklusi sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seringkali juga disejajarkan dengan konsep-konsep seperti *social cohesion* (kohesi sosial) dan *social capital* (kapital sosial). Apabila kohesi sosial dan kapital sosial berada dalam narasi moralitas yang filosofis, inklusi, dan eksklusi menitikberatkan pada *human relations* 'hubungan manusia dalam interaksi sosial'.

Dalam perspektif sosiologis, inklusi sosial adalah sebuah konsep yang memiliki tautan jejaring filosofis dengan konseptual sosiologi lainnya. Allman (2013), seorang sosiolog dari Kanada, mendefinisikan inklusi sosial dari perspektif sosiologis yang melekat di dalamnya diskursus tentang agensi, struktur sosial, stratifikasi sosial, dan kelas sosial. Sejarahnya, pemikiran ini lahir dari sebuah keniscayaan dalam masyarakat akan munculnya integrasi sosial, termasuk di dalamnya awal lahirnya eksklusi sosial dari "konsep pengucilan" melalui voting yang populer disebut *ostracism* sejak abad ke 5 SM di era Yunani, *solidarism* yang muncul abad ke-19 di Eropa akan koloninya, hingga konsep "stigma" dari Goffman di tengah abad ke-20. Eksklusi dan inklusi dimaknai sebagai sesuatu yang pasti melekat dalam dinamika masyarakat Hal ini yang lantas disebut dengan perspektif *natural order* dalam melihat inklusi sosial.

Merefleksikan sejumlah dialektika tentang eksklusi dan inklusi di atas dengan kondisi empiris yang terjadi di Suku Sawang, dapat dilacak dari proses perubahan ruang hidup -semenjak dilakukannya *resettlement* (pendaratan) dari *kulek* (kapal dalam bahasa Sawang) ke perumahan yang disediakan oleh Belanda setelah menjadi pekerja timah. Pendaratan tersebut juga turut mengubah konsep subsistensi orang Sawang dari sumber daya laut menjadi sumber daya darat. Jika di laut orang Sawang dahulu mendapatkan semua kebutuhan pangan dan hak hidup sebagai Orang Laut, maka di darat mereka harus mendapatkan kebutuhan pangan dengan membeli dan hak hidup bergantung kepada PT Timah. Namun akibat tutupnya PT Timah, mereka benar-benar menjadi masyarakat yang terombang-ambing dalam jerat kemiskinan. Untuk menangkap persoalan ini, studi ini dilakukan di Suku Sawang yang berada di Dusun Seberang, Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Menurut data Desa Selinsing pada tahun 2018 terdapat jumlah penduduk sebanyak 5720 jiwa dan jumlah suku sawang sebanyak 190 jiwa.

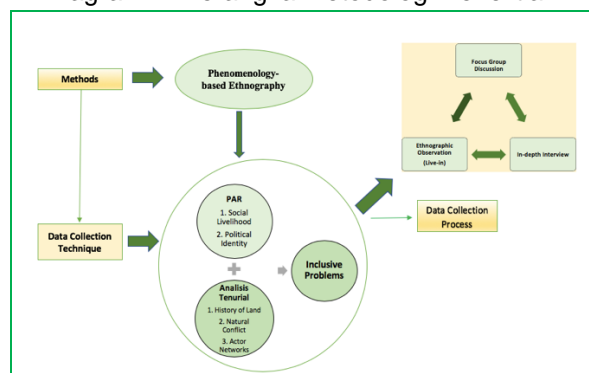
Perubahan ruang hidup melalui relokasi (*resettlement*) inilah yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang sangat krusial. Batasan studi tentang perubahan tata ruang ini yang keudian menjadi urgensi kenapa tulisan ini penting untuk diproduksi sebagai *novelty* (kebaruan) dari sejumlah studi yang telah dilakukan. Studi tentang Suku Sawang di Indonesia dapat dikatakan masih sangat minim. Ini terlihat dari sejumlah studi yang dilakukan oleh ilmuwan Indonesia dalam Bahasa Indonesia masih didominasi pada potret deksriptif budaya dan tradisi etnis Suku Sawang (Janawi, 2018; Saepuloh, 2019; Sahya, 2018), Dekripsi Tari Suku Sawang

(Elvandari, 2017; Nugraha, dkk, 2021), representasi Suku Sawang dalam Novel Laskar Pelangi (Kadir, 2013). Dalam pelacakan penulis, sejauh ini hanya ada satu studi yang dilakukan oleh Tanjung dan Yulifar (2017) yang masih terkait dengan topik tulisan ini yakni mengenai dampak tinggal di darat terhadap kehidupan sosial budaya Suku Sawang. Sedangkan satu-satunya studi dalam jurnal internasional berbahasa Inggris tentang Suku Sawang dilakukan oleh Helmi (2016) tentang efektifitas tanaman lokal di Suku Sawang sebagai obat anti Malaria. Berbasis studi terdahulu yang berkaitan langsung dengan isu Suku Sawang, studi ini memiliki kebaruan yang sangat signifikan dalam kancah empiris maupun isu yang ditawarkan yakni mengenai inklusi-eksklusi sosial berkaitan dengan perubahan pola ruang Suku Sawang. Argumentasi ini studi ini kemudian memberikan batasan studi dengan rumusan pertanyaan penelitian yakni bagaimana dialektika eksklusi dan inklusi sosial terjadi di Suku Sawang di Belitung sejak relokasi ruang hidup mereka dari laut menuju darat.

B. METODE PENELITIAN

Secara lebih spesifik, metode penelitian studi ini menggunakan metode "*phenomenology-based ethnography*", yakni menurut Lehn dan Hitzler (2015) adalah sebuah metode etnografi yang menempatkan pandangan subjektif informan sebagai basis utama fondasi refleksi empirisnya, bukan dari pengalaman peneliti seperti metode etnografi klasik. Dengan kata lain, analisis yang digunakan berdasarkan cerita-cerita dari pandangan subjektif, pengalaman informan, serta meminimalisasi perspektif peneliti dalam membangun narasi empiris. Akar metodologi ini berasal dari pendekatan *grounded* yang menangkap pengalaman-pengalaman individu dalam pengonstruksian makna-makna.

Diagram 1. Kerangka Metodologi Penelitian



Sumber: Peneliti, 2022

Menelisik alam pikiran dengan perspektif subjektif informan adalah sebuah seni dalam metode penelitian sosial yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi bukan hanya dimaknai sebagai metode penelitian, tetapi secara epistemologis dapat juga dipahami sebagai filsafat keilmuan dalam menarasikan data-data empiris (Eberle, 2015). Dalam konteks studi ini, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang digunakan untuk memotret pemahaman subjektif dari setiap informan dalam rangka mendefinisikan makna dari pengalaman sehari-hari mereka (Sloan dan Bove, 2013).

Dengan kerangka metodologis di atas, hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap-Tahap Penelitian

Metode	Teknik Pengumpulan Data	Proses Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
Phenomenology-Based Ethnography	Participatory Action Research (PAR)	Pemetaan Sosial Live-in, FGD, In-Depth Interview	Laporan Penelitian a. Academic-based writing b. Ethnographic fieldnote
	Analisis Tenurial (dengan GIS/ Geographic Information System)	Pemetaan Sosial Live-in, FGD, In-Depth Interview	a. Peta Migrasi b. Peta Kosmologi c. Peta Inklusi.

Sumber: Peneliti, 2019

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yakni tinggal bersama informan (*live in*), wawancara mendalam, dan FGD dengan lokus fenomenologi adalah aktor-aktor yang diikuti kesehariannya serta lokus etnografi adalah institusi sosial, masyarakat, dan pemerintah. Dengan tinggal bersama subjek yang diteliti, studi ini berusaha mereduksi bias-bias dalam menganalisis sebuah fenomena sosial. Dalam studi ini, penelitian dilakukan dalam dua fase turun lapangan, yakni di bulan Mei dan Juni tahun 2019 dengan *live in* atau tinggal bersama di masyarakat lokal pada rentang dua bulan tersebut. Sesuai etika penelitian, penyajian data informan dalam teks ini menggunakan nama samaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Sejarah Suku Sawang di Belitung Timur

Pada bagian ini, tulisan ini memberikan porsi ringkas sekilas sejarah Suku Sawang di Belitung Timur dalam tiga babak yakni babak

pertama pada masa kerajaan Malaka dan Melayu, babak kedua pada masa kolonial, dan babak ketiga pada masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia.

Gambar 1. Hunian Suku Sawang di Selinsing, Belitung Timur



Sumber: Peneliti, 2019

Babak pertama, pada masa Kerajaan Malaka dan Melayu. Sejarah suku Sawang tidak dapat dilepaskan dari sejarah Orang Laut, yaitu sebutan untuk orang-orang yang hidup di perahu-perahu kecil. Orang Laut pada abad ke-7 Masehi menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Pada saat itu mereka bertugas untuk mengawasi Pantai Timur Sumatra, Kepulauan Riau-Lingga, Pantai Barat Semenanjung Malaka sampai Thailand Selatan (Tresnadi, 2002). Selain menjadi pengawas pada pulau-pulau tersebut, Orang Laut juga bertugas untuk menarik pajak kapal-kapal yang berlayar di wilayah perairan Sriwijaya.

Setelah jatuhnya Sriwijaya, Orang Laut tetap membantu Prameswara yang merupakan keturunan terakhir dinasti Syailendra untuk mendirikan kerajaan baru yaitu Kerajaan Malaka. Seperti dalam catatan Tome Pires berikut:

“...Tiga puluh Orang Selat (Orang Laut) inilah yang datang ke Sungai Bertam dan menemukan tempat yang kemudian menjadi Malaka. Mereka kemudian mengajak Prameswara untuk menetap di Malaka...” (Lapian, 2010: 104).

Babak kedua, pada masa kolonial. Kedatangan Belanda di Belitung pertama kali dilakukan oleh ahli botani J.C.M Radermacher pada tahun 1781. Dalam laporan kunjungannya, ia mendeskripsikan “ada sebuah bukit timah seperti Bangka.” Pada awal eksplorasi timah, Orang Laut sudah dimanfaatkan oleh Belanda sebagai navigator untuk mengelilingi wilayah Belitung (Kurniawan, 2016). Baru pada tahun 1851, tim yang dipimpin John Loudon dan Pangeran Hendrik dari Kerajaan Belanda, menemukan timah di Belitung. Setahun kemudian, kelompok itu memperoleh konsesi atau izin penambangan dari Pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itulah,

Belitung telah dibuka sebagai kawasan pertambangan timah.

Babak ketiga, pada masa pasca kemerdekaan. Pada tahun 1950-an, Orang Laut banyak yang menetap di darat dan bekerja di gudang timah. Mereka dibentuk dalam kelompok-kelompok yang dipimpin oleh mandor. Orang-orang yang tidak bekerja di gudang timah tinggal di pinggir Pantai Guseng Cina di Desa Batu Penyu. Pada saat musim angin kencang, Orang Laut yang masih tinggal di perahu tinggal tepi Sungai Lenggang, tepatnya di bawah jembatan (*jeramba*) bom Desa Gantung. Pada tahun 1980-an orang-orang desa masih menemui orang-orang suku Sawang yang masih tinggal di perahu-perahu. Setelah tahun 1980-an orang-orang di perahu ini mendirikan rumah semi permanen di sekitar Guseng Cina.

Setelah Perusahaan Timah diambil alih pemerintah Indonesia tahun 1958, orang-orang suku Sawang Gantung masih mendapat berbagai fasilitas yang sama dengan pengelolaan PT Timah zaman Belanda. Pada saat itu, orang-orang suku Sawang yang bekerja di perusahaan timah merupakan generasi kedua dan ketiga yang sudah melakukan perkawinan campur dengan etnis lain. Generasi pekerja setelah kemerdekaan merupakan generasi kedua atau ketiga yang juga bekerja di PT Timah. Mereka masih menempati rumah-rumah yang ditempati generasi pendahulunya. Namun, orang tua tidak mewariskan rumah pada anak atau cucu mereka. Rumah hanya ditempati oleh anak atau cucu mereka yang bekerja pada PT Timah. Pada tahun 1992, PT Timah dinyatakan bangkrut. Sebagian orang yang bertugas menjalankan alat berat dipindahkan ke Pulau Bangka. Sejak saat itu, pemerintah setempat turut memberikan kebijakan *resettlement* (pendaratan) pada Suku Sawang, dan dengan perlahan Suku Sawang kehilangan keterlekatan pada kebudayaan laut yang kemudian menimbulkan banyak persoalan.

2. Akar Persoalan : Relokasi Suku Sawang dari Laut ke Darat

Masih berkaitan dengan paparan sejarah singkat di atas, masyarakat Suku Sawang telah mengalami perubahan ruang hidup dalam proses yang panjang sejak jaman kerajaan, kolonial, hingga era Republik Indonesia seperti saat ini. Apabila dilakukan pelacakan secara fenomenologis, masyarakat Suku Sawang memiliki kepercayaan bahwa nenek moyang mereka masih memiliki relasi yang kuat dengan buaya muara, sehingga sampai dengan sekarang dukun atau ketua kelompok Suku Sawang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan buaya

dan beberapa binatang laut yang dianggap makhluk yang sakral.

Pendaratan pada level yang lebih lanjut juga turut mengubah konsep subsistensi orang Sawang dari sumber daya laut menjadi sumber daya darat. Jika di laut orang Sawang dahulu mendapatkan semua kebutuhan pangan dan hak hidup sebagai Orang Laut, maka di darat mereka harus mendapatkan kebutuhan pangan dengan membeli dan hak hidup bergantung kepada PT Timah. Namun akibat tutupnya PT Timah, mereka benar-benar menjadi masyarakat yang terombang-ambing dalam jerat kemiskinan. Perubahan ruang hidup melalui relokasi (*resettlement*) inilah yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang membentuk mereka sebagai masyarakat mengambang yang hidup dengan banyak risiko. Dalam hal ini dimensi ekologi politik juga turut berpengaruh dalam perubahan sosial (Afiff, 2022).

Masyarakat mengambang adalah analogi hasil studi ini yang merefleksikan betapa ketidakjelasan arah hidup orang Sawang menyebabkan mereka terombang-ambing dalam 'air kerentanan'.

Tabel 2. Kronologi Relokasi (*resettlement*) Suku Sawang

Kronologi Tahun	Relokasi	Dampak Relokasi
Tahun 1860	Dari Guseng Cina ke tepi sungai Lenggang. Mulai dibukanya tambang Timah oleh perusahaan Belanda " <i>Billiton Maatschapij</i> ".	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat suku Sawang mulai bekerja di PT Timah. Mereka mulai mengenal sistem kerja industri dan jam kerja. Warga suku Sawang masih menggunakan pola hidup di perahu karena belum dipindah ke perumahan pegawai PT Timah. Interaksi yang dibangun hanya dalam jual beli bahan kebutuhan pokok.
Tahun 1865	Dari perahu ke perumahan khusus pegawai PT Timah. PT Timah membuat perumahan untuk seluruh pegawai.	<ul style="list-style-type: none"> Mulai hidup menetap di darat. Menyesuaikan dengan organisasi perumahan yang dibentuk oleh PT Timah. Warga suku Sawang baik laki-laki maupun perempuan bekerja di PT Timah sehingga setiap hari terikat dengan jam kerja yang sangat padat. Mulai berinteraksi dengan sesama pekerja PT Timah dari etnis lain dalam bentuk pesta atau perayaan hari raya. Mulai mengenal kegiatan

		<p>untuk mengisi waktu luang, seperti main gable, olah raga, dan piknik bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perkawinan campur dengan etnis lain, seperti Cina dan Melayu. • Semakin sedikit warga Sawang yang punya perahu. Kegiatan ke laut hanya untuk nostalgia dan rekreasi.
Tahun 1992-2009	Akibat PT Timah bangkrut pengelolaan perumahan suku Sawang diambil alih oleh pemerintah Kabupaten Belitung Timur.	<ul style="list-style-type: none"> • Orang-orang yang diberhentikan dari PT Timah mencoba kembali bekerja di laut. Mereka membeli perahu mesin motor beserta alat tangkap. Namun, mereka mengalami kerugian karena lebih besar biaya operasional daripada hasil tangkapan. • Fenomena depresi berujung kematian dialami oleh warga suku Sawang yang diberhentikan PT Timah. • Orang suku Sawang yang tidak pernah bekerja di PT Timah mulai tinggal di Perumahan Letter U suku Sawang. • Mulai bergantung pada bantuan pemerintah, baik pemenuhan kebutuhan listrik, air, dan perbaikan perumahan.
Tahun 2009 – sekarang	Isu relokasi dari Dinas Perkim dan Pemerintah Desa Selinsing melalui hibah tanah desa seluas 6 Ha di Dusun Seberang.	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi kesimpangsiuran berita tentang relokasi bagi masyarakat suku Sawang sehingga mereka merasa dipermainkan oleh pemerintah. • Terjadi kecurigaan masyarakat suku Sawang terhadap isu relokasi tersebut dengan hadirnya pariwisata yang akan menguasai tanah strategis di wilayah mereka. • Beberapa warga Sawang menolak karena lokasi relokasi tersebut jauh dari pasar, sungai, dan pusat ekonomi di Gantung.
Sumber : Peneliti, 2022		

Pada saat penelitian ini dilakukan, isu relokasi pemindahan Suku Sawang oleh pemerintah desa yang didukung oleh pemerintah kabupaten masih direncanakan pengembangannya. Relokasi perumahan suku Sawang juga menjadi salah satu wacana untuk mengembangkan destinasi wisata di

pulau Belitung. Suku Sawang dianggap menjadi bagian dari sejarah pulau Belitung yang mempunyai budaya dan ritual yang menarik untuk dikembangkan menjadi wisata budaya. Pemerintah telah menyusun beberapa skema untuk melibatkan suku Sawang dalam program wisata pilihan. *Pertama*, suku Sawang dimasukkan dalam sejarah *Geosite Park* Pulau Belitung yang kini diajukan dalam kawasan warisan dunia. *Kedua*, suku Sawang menjadi bagian cerita tetralogi Laskar Pelangi. Andrea Hirata penulis cerita tersebut memasukkan pengalamannya berinteraksi dengan suku Sawang. Pembaca novel tersebut menjadi penasaran mengunjungi tempat-tempat yang diceritakan dalam novel, termasuk keberadaan suku Sawang. Dalam skema Laskar Pelangi, tidak banyak wisatawan yang mengunjungi perumahan suku Sawang. Pemerintah merasa perbaikan tempat tinggal suku Sawang akan meningkatkan kunjungan wisatawan pembaca Laskar Pelangi. *Ketiga*, ritual Buang Jung yang menjadi ritual tahunan suku Sawang telah menjadi destinasi wisata unggulan, baik Kabupaten Belitung maupun Belitung Timur. Jumlah wisatawan yang datang untuk menyaksikan ritual cukup banyak. Persoalan yang muncul di sini adalah, penginapan bagi wisatawan saat menyaksikan ritual tersebut. Selama ini, mereka menginap di Tanjung Pandan sehingga dianggap tidak menguntungkan bagi Kabupaten Belitung Timur. Perbaikan tempat tinggal suku Sawang yang rencananya dilengkapi penginapan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penginapan saat acara Buang Jung.

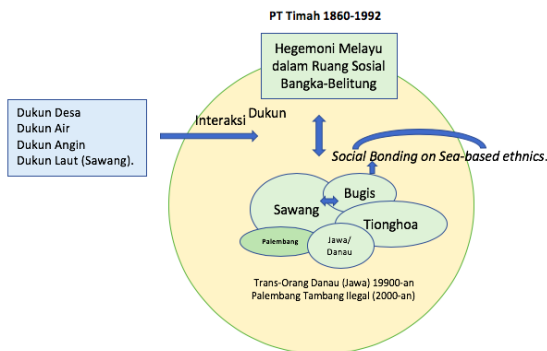
3. Dialektika Eksklusi Sosial : Suku Sawang di Mata Melayu, Jawa, Tionghoa dan Bugis

Allman (2013) mendefinisikan eksklusi sosial sebagai "perampasan atas hak-hak hidup seseorang dalam kelompok sosial tertentu hingga menyebabkan kerentanan" atau pada level yang akumulatif disebut *social handicaps* (cacat sosial) sehingga individu tersebut tidak bisa mengakses hak hidup dan partisipasi dalam domain kelompok sosial. Eksklusi sosial diasosiasikan dengan stigmatisasi sosial, *blame and isolation* (penghukuman dan isolasi) hingga menyebabkan keterasingan dan rasa tidak memiliki individu pada ikatan sosial kelompok. Singkat kata, definisi ini menyoroti kuatnya pengaruh tekanan kelompok sosial terhadap individu.

Dalam konteks studi ini, Suku Sawang di Desa Selinsing, saat ini, tinggal bersama dalam ruang hidup yang multikultural dengan beragam etnis lainnya seperti Melayu, Jawa, Tionghoa dan Bugis. Interaksi antara orang Sawang dengan orang Tionghoa dengan Melayu dimulai beroperasinya PT Timah sejak tahun 1860- 1992. Secara umum, pola interaksi antara suku

Sawang dengan etnik lainnya di Belitung bisa dilihat dalam gambar berikut.

Diagram 2. Ruang Interaksi Suku Sawang dan Etnis Lainnya di Belitung



Sumber: Peneliti, 2022

Dari interaksi antar etnis inilah yang kemudian menyebabkan imitasi-imitasi terhadap kebudayaan Melayu dilakukan oleh suku Sawang dan suku lainnya yang mendiami Belitung. Ini terlihat jejaknya sejak era kolonial saat orang Sawang juga dapat berdansa layaknya orang Eropa atau turut merayakan Imlek seperti halnya orang Tionghoa di Belitung.

“Orang suku Sawang, tidak jelas. Lebaran orang kita mereka ikut, lebaran Belanda dia ikut, lebaran Cina dia juga ikut.” (YS. Warga Melayu di Selinsing)

Budaya Melayu memang menjadi *lingua franca* paling dominan di Pulau Belitung. Ini dapat dimaknai sebagai suatu hal yang eksklusif maupun inklusif secara bersama-sama. Ketika seseorang menerima kebudayaan Melayu sebagai landasan hidup, maka dapat diterima secara inklusif oleh orang Melayu tersebut, tetapi barang siapa yang menolak menjadikan dirinya ke-melayu-melayu-an, maka dia dianggap sebagai “orang luar” atau praktik eksklusif terjadi. Dalam hal ini orang Sawang memang banyak “meminjam” ritus-ritus dalam kebudayaan Melayu sebagai akar tradisi mereka, tetapi karena dalam budaya Melayu sangat melekat kuat unsur Islam yang tidak dipahami orang Sawang, maka mereka mengalami eksklusif secara otomatis karena agama Islam dan kepercayaan orang laut yang saling bertentangan.

Interaksi suku Sawang dengan Bugis sudah terjalin sebelum orang-orang suku Sawang menjadi bagian dari pekerja tambang timah di Gantung. Ikatan sesama Orang Laut membuat mereka dekat secara kultural. Bahkan, orang-orang Bugis yang membari

kesadaran tentang makna negatif dari penyebutan “*sekak*” oleh etnik lain.

“Orang sawang punya bau yang khas, karena mereka suka makan ikan mentah” (HR, Selinsing).

Sebelum menjelaskan secara reflektif tentang praktik-praktik inklusif yang terjadi antaretnik, penting untuk memetakan terlebih dahulu stigma-stigma yang melekat kuat sebagai label kepada orang Sawang yang disematkan oleh etnik di luar Sawang. Stigma ini adalah embrio lahirnya tindakan-tindakan eksklusif lainnya oleh masyarakat Belitung kepada Sawang. Dalam tabel ini, berbasis observasi etnografis, adalah beberapa stigma yang melekat pada Suku Sawang.

Tabel 3. Stigma pada Suku Sawang

Jenis stigma	Alasan	Fenomena
Bau Badan	Bau badan akibat makanan.	- Kegemaran warga suku Sawang memakan hewan-hewan mentah menyebabkan bau badan yang khas.
Jorok	Lingkungan rumah yang kumuh.	- Warga suku Sawang membuang sampah di belakang rumah mereka hingga menggantung. - Keterbatasan air, dari 3 sumur hanya 1 sumur yang berisi air yang digunakan oleh 63 KK. - Tidak saluran pembuangan air limbah rumah tangga sehingga air limbah tercecer kemana-mana. - Tidak ada WC umum di pemukiman suku Sawang. Warga yang punya WC pribadi hanya 1 orang. Sebagian besar warga suku Sawang buang air besar di sungai.
Bilo (Bodoh)	Anak-anak suku Sawang lambat dalam mengikuti pelajaran dan tidak minat melanjutkan sekolah.	- Anak-anak suku Sawang banyak yang tidak naik kelas. Bahkan ada yang 3 kali tinggal di kelas 2. - Anak-anak suku Sawang berprestasi dalam bidang olahraga, tapi tidak mampu mengikuti pelajaran lainnya sehingga putus sekolah. - Anak-anak yang putus sekolah tidak punya kegiatan dan orang tuanya tidak mampu mengajari anak-anaknya karena dulu tidak sekolah.
Suka bergerombol	- Orang Sawang yang muda menjaga orang-	- Beberapa warga menolak pindah rumah pada saat mendapat

	<p>orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang-orang tua ikut mengawasi anak muda agar tidak ikut pergaulan yang menyebabkan tindakan kriminal. 	<p>bantuan banjir dari Dinas Sosial. Mereka meminta dipindahkan bersama dengan yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendatangi kantor polisi bersama untuk mengurus anak muda suku Sawang yang terlibat tawuran dengan etnik lain.
Sumber : Peneliti, 2022		

4. Dialektika Inklusi Sosial Suku Sawang

"Hai anak bugis..." atau "Hai...Jawa...Jawa..."

Kalimat-kalimat di atas adalah kalimat yang sering diucapkan untuk memanggil bocah-bocah dan orang tua yang bermain di halaman rumah Suku Sawang. Panggilan berdasarkan etnik lazim diucapkan oleh orang dewasa pada anak kecil. Warga Suku Sawang memanggil anak-anak tersebut karena salah satu orang tuanya berasal dari etnis non-Sawang. Apabila sub-bab sebelumnya stigma lahir dari proses peliyanan dari etnis di luar Suku Sawang, sebenarnya Suku Sawang sendiri juga memiliki cara pandang peliyanan yang sama kepada warga-warga etnis lainnya.

Seperti halnya masyarakat lain pada umumnya, studi ini turut bersifat kritis terhadap dinamika pola perilaku yang ada secara internal dari suku Sawang sendiri. Proses peliyanan adalah keniscayaan dalam interaksi sosial antar anggota masyarakat (Putra, Inraddin, dan Miko, 2021).

Pada level interaksi sosial antaranggota kelompok warga, orang Sawang juga melestarikan label *"otherness"* yakni melekatkan status-status etnis kepada keturunan-keturunan campuran orang Sawang dengan orang luar Sawang. Label rasis ini adalah hal yang sangat lumrah bagi keseharian orang Sawang memanggil generasi-generasi baru yang lahir dari pernikahan campur. Mereka yang lahir sebagai suku laut seperti orang Bugis masih bisa diterima orang Sawang, selebihnya dianggap sebagai orang luar.

Dalam konteks ini kemudian studi ini melihat bahwa Suku Sawang tidak sepenuhnya menjadi objek yang pasif dalam proses eksklusif terjadi. Interaksi yang terbangun antara Suku Sawang dengan antar etnis di Desa Selinsing, Kabupaten Belitung Timur kemudian tumbuh dari pandangan 'kekuatan' yang dimiliki Suku Sawang, sehingga stigma negatif tersebut luntur. Proses inklusi terjadi dalam hal hubungan pemerintah ketika secara komunal orang Sawang ingin mengakses bantuan. Masyarakat suku

Sawang menggunakan identitas komunal dan kerentanan mereka untuk mengakses bantuan, seperti raskin dan sebagainya. Pemerintah memberikan bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat untuk suku Sawang melalui Pemerintah Desa Selinsing. Bantuan dari sesama warga desa didapat pada saat perayaan hari raya Idul Fitri, Natal dan Imlek yang dirayakan oleh masyarakat Gantung.

Selain itu, proses inklusi sosial yang paling kentara dalam kehidupan sehari-hari adalah pada level *"sharing common goods"* atau berbagi barang-barang keseharian. Orang Sawang tidak sepenuhnya mempraktekan kepemilikan privat sehingga barang-barang yang dibeli oleh seseorang dapat dipergunakan secara komunal dengan ijin, bahkan beberapa kasus bisa langsung masuk ke ruang paling privat di rumah untuk menggunakan barang. Hal ini kemudian menjadi norma dan nilai yang diamini oleh seluruh warga Sawang, atau dapat dikatakan sebagai praktik inklusi sosial di level akar kebudayaan Suku Sawang.

Seperti yang dikatakan oleh CP, salah satu informan Suku Sawang, *"orang sini pantang menjual rumah kak. Sejak Zaman Belanda, nenek moyang kami hanya disuruh tinggal di sini, tidak boleh menjual rumah. Kalau ada yang mau tinggal, ya silakan, tapi jangan menjual rumah"*.

Berbasis pernyataan CP di atas, tidak ada kewajiban mewariskan rumah untuk anak bagi orang Sawang. Jika keluarga anak menginginkan tinggal di rumah orang tua, maka anak yang lain akan mencari rumah kosong di lingkungan tersebut. Di lingkungan suku Sawang, seolah tidak ada ruang privat. Batas antara ruang tamu dan ruang tidur hanya disekat menggunakan lemari. Pembatasan ruangan di dalam rumah antara ruang tidur dengan dapur dan dapur dengan kamar mandi. Setiap orang Sawang bebas keluar masuk rumah orang suku Sawang lainnya. Hanya saja, ketika mereka akan mengakses barang lain seperti kulkas, televisi, dan mesin cuci harus minta ijin atau sekedar lapor pemilik. Beberapa orang suku Sawang sering mengakses dapur dan meminta makan pada tetangganya. Lemari dapur jarang dikunci, saat tetangga meminta makanan, pemilik rumah akan langsung mengambil ke dapur.

Walaupun Suku Sawang mendapatkan banyak stigma negatif oleh etnis non Sawang, tapi sudah menjadi 'kesepakatan umum' bahwa komunalitas dan sifat suka menolong Suku Sawang ini menjadi hal yang membuat masyarakat di sekitarnya tidak sepenuhnya mengasingkan mereka sebagai warga yang terbelakang. Orang Sawang dapat dikatakan sebagai masyarakat "penolong" dan "tepat janji". Warga Sawang yang dinarasikan sebagai masyarakat

yang rentan karena sebagian warganya tidak punya pekerjaan tetap, tapi mereka kerap membantu orang-orang yang kesusahan. Beberapa cerita Suku Sawang sebagai warga penolong ini didapatkan selama proses penelitian berlangsung

Story Box : Cerita Suku Sawang Sebagai Penolong

Cerita pertama peneliti dapatkan dari Mak JNH yang menceritakan saudaranya menyelamatkan perempuan asal Bangka yang menjadi korban perdagangan manusia di Belitung. Menurut Mak JNH, malam-malam melihat perempuan berjalan sambil menangis di dekat permukiman suku Sawang. Beberapa ibu-ibu Sawang menampung perempuan itu di salah satu rumah mereka. Perempuan tersebut kemudian cerita kalau saat bekerja di kafe bagian tubuhnya diraba-raba oleh pengunjung kafe. Karena sudah tidak tahan dengan perlakuan pengunjung kafe dan pemilik kafe, perempuan asal Bangka tersebut Kabur. Warga Sawang berencana menitipkan perempuan itu pada Kek EN yang saat itu bekerja di PT Timah Bangka dengan naik kapal. Namun, pada saat di pelabuhan orang-orang Sawang malah ditangkap polisi dengan tuduhan melarikan perempuan tersebut. Kek EN dan istrinya ditahan oleh polisi, sedangkan perempuan yang dititipkan tidak mau kembali pada pemilik kafe. Warga Sawang yang mengetahui penangkapan Kek EN akhirnya ramai-ramai mengunjungi kantor polisi. Mereka menuntut Kek EN dibebaskan karena hanya menolong perempuan tadi. Kek EN pun akhirnya dibebaskan, namun perempuan asal Bangka tadi tidak dapat ikut ke Bangka.

Cerita Kedua dari Pak RT pernah menolong perempuan yang kerja di kafe dari penculikan. Katanya kejadian ini sudah 2 tahun yang lalu. Waktu itu ada seorang perempuan berteriak minta tolong di depan permukiman warga Sawang. Kemudian orang-orang yang Sawang mendatangi perempuan itu, mereka melihat perempuan ini ditarik oleh seorang lelaki dan akan dibawa dengan sepeda motor. Menurut perempuan tadi, kedua lelaki yang akan membawanya adalah konsumen kafe tempat dia bekerja. Mereka akan menculik perempuan ini. Setelah ditolong warga, perempuan ini minta tolong dipulangkan ke Palembang. Warga pun diam-diam membantu si perempuan dengan membelikan tiket kapal dan mengantar ke Pelabuhan.

Proses inklusif terakhir yang muncul dari interaksi sosial adalah pandangan kekuatan supranatural yang dimiliki Suku Sawang. Seperti yang digambarkan

dalam Film Laskar Pelangi, Suku Sawang digambarkan dalam kaca mata masyarakat Melayu sebagai warga yang kuat akan kekuatan magisnya.

Story Box : Suku Sawang sebagai Pawang Buaya

Bu RJN mengatakan kalau semalam dua orang Bugis datang ke rumah untuk mencari Pak RM. Mereka meminta Pak RM membantu mencari jenazah korban terkaman buaya. Pak RM dan Nek BI mengatakan mereka masih keturunan buaya putih. Sebenarnya, Pak RM dapat menolong petugas untuk mencari jenazah nelayan Bugis yang diterkam buaya jika diminta. Namun, mereka tidak berani mengajukan diri karena bisa dianggap melangkahi wewenang dukun utama dan dukun air. Beberapa kali, dukun suku Sawang diminta menolong pemilik warung yang berada di sekitar Jeramba Bom.

Interaksi dalam dunia perdukunan menjadi penting karena masyarakat Belitung masih menjalankan praktik tersebut. Di setiap desa di Belitung terdapat satu dukun utama yang disebut dukun desa. Selain itu, ada dukun desa, ada dukun air, dukun angina, dan dukun Laut. Dukun-dukun dilibatkan dalam ritual tahunan seperti Buang Jung, Maras Tahun dan Selamat Laut. Bahkan, di Pulau Belitung memiliki perkumpulan dukun dalam Forum Kedudukan Adat Belitung. Forum tersebut mengatur praktik perdukunan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik perdukunan menjadi ruang inklusi masyarakat yang dilakukan tanpa ada campur tangan dari instansi pemerintah maupun NGO. Mereka menerima dukun dari etnik manapun yang punya kemampuan jampi, pawang buaya, pawang hujan atau pemimpin ritual.

Secara induktif, data empiris di atas menunjukkan bahwa proses inklusi sosial yang terjadi dalam masyarakat Suku Sawang masih dominan terjadi pada ranah psikososial. Pada rumpun psikososial yang menempatkan diskusi inklusi sosial dalam ruang interaksi sosial, yang notabene ada dua ide besar yang melekat pada proses inklusi dan eksklusivitas yakni identitas dan formasi perilaku atas respon-respon sosial akibat dampak dari ekonomi yang terkait dengan kapital sosial serta kohesi sosial. Apa yang dialami oleh individu dari faktor eksternal memberikan pengaruh terhadap formasi identitas seseorang, termasuk pengaruh besar dari 'interaksi sosial' (Allman, 2013). Artinya, inklusi dimaknai mutlak secara personal lewat pengalaman serta pengalaman

individu itu sendiri dalam kerangka dua model 'insider' dan 'outsider' sebagai medan perdebatan respon individu terhadap dinamika kelompok. Hegemoni menjadi anggota kelompok atau *insider* adalah upaya sekelompok individu mengkonstruksikan identitas komunal.

D. KESIMPULAN

Tulisan ini memiliki pandangan bahwa konsep inklusi adalah sebuah konsep yang sepenuhnya belum tuntas. Diskusi baik ontologi maupun epistemologis batasan inklusi sosial masih abu-abu dalam kajian sosiologis. Berbasis pada studi yang dilakukan dengan pendekatan *Phenomenology-based Ethnography* dengan proses pengambilan data melalui observasi partisipasi dengan *live in* bersama Suku Sawang, studi ini menyimpulkan bahwa dialektika tentang eksklusi dan inklusi sosial didominasi dalam narasi interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menempatkan konsep eksklusi dan inklusi merupakan irisan tengah dari dinamika interaksi sosial yang terjadi antara Suku Sawang dengan etnis lainnya di Belitung Timur. Proses pengasingan seperti studi eksklusi awal dilakukan pada era Yunani, dalam Studi ini, Suku Sawang mengalami proses peliyanan karena identitas etnis yang dikonstruksikan dengan stigma-stigma peyoratif dengan kesan negatif dan terbelakang dari narasi kelompok mayoritas di Belitung Timur. Studi ini juga menyimpulkan pada perubahan ruang hidup Suku Sawang dari laut ke darat sejak masa kerajaan, masa kolonial, hingga

masa kemerdekaan, turut membuat ruang hidup Suku Sawang menjadi rentan dengan banyaknya stigma yang melekat kepada mereka. Sedangkan proses inklusi sosial yang terjadi dalam konteks interaksi sosial antara anggota masyarakat yang terjadi di Suku Sawang terjadi dalam ranah psikososial yakni pandangan mayoritas memandang Suku Sawang sebagai suku penolong dan pekerja keras, serta pandangan-pandangan supranatural tentang kemampuan mereka dalam perdukunan. Walaupun studi ini tidak secara eksplisit menyarankan kebijakan kepada pemerintah, tetapi berbasis pengalaman empiris yang studi ini temukan bahwa diperlukan upaya yang komprehensif oleh pemerintah dan masyarakat sipil sebagai jembatan dialog antar etnis di wilayah ini. Dialog tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama antar lapisan masyarakat yang mampu mendorong lahirnya modal sosial untuk meminimalisir ruang-ruang eksklusi di tengah warga.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Studi ini mendapatkan pendanaan penelitian dari Program Peduli dari the Asia Foundation melalui kontrak personal konsultan pada ketua konsultan Fuji Riang Prastowo dengan nomor kontrak 257/05.19/FRp-LOC/jm. Data konfidensial adalah laporan asesmen program peduli, sehingga data bersifat deskriptif tentang Suku Sawang dalam naskah ini yang tidak menyangkut laporan asesmen diijinkan untuk kepentingan diseminasi produksi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, Suraya. (2022). "Antropologi dan Persoalan Perubahan Iklim: Perspektif Kritis Ekologi Politik". *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya*. Vol. 24. No 1. (2022)
- Allman, Dan. (2013). "The Sociology of Social Inclusion". *Sage Open*. Jan-March 2013:1-16.
- Eberle, Thomas S. (2015). "Exploring Another's Subjective Life-World: A Phenomenological Approach". *Journal of Contemporary Ethnography* 2015, Vol. 44(5) 563–579
- Elvandari, E. (2017). "Tari Gajah Munggang dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suu Sawang Belitung". *Jurnal Sitakara : Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*. Vol 3 Tahun 2017.
- Helmi, H. (2016). "The Effectiveness of Local Plants from Lom and Sawang Ethnics as Antimalarial Medicine". *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education* (2085-191X), 8 (2), p. 193.
- Janawi. (2018). "Genealogi Suku Laut Bangka Belitung". *Taushiyah*. Vol 13 No 2 Tahun 2018.
- Kadir, Herson. (2013). "Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel Laskar Pelangi". *Litera : Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 1, April 2013.
- Kurniawan, Wahyu. (2016). *Kulek terakhir: Sebuah pengantar Sejarah Suku Sawang Gantung*. Manggar Belitung : LPMP Air Mata Air.
- Lapian, Adrian B. (2010). *Orang laut, Bajak laut. Raja laut: Sejarah Kawasan laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Lehn, vom Dirk and Hitzler, Ronald. (2015). Phenomenology-Based Ethnography: Introduction to the Special Issue". *Journal of Contemporary Ethnography* 2015. Vol. 44 (5) 539-543.
- Nugraha, A, dkk. (2021). "Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan". *Ringkang* Vol. 1, No 1, Februari 2021.
- Putra, Inraddin, dan Miko (2021). "Penolakan Komunitas Lokal Terhadap Kedatangan Transmigran Suku Anak Dalam". *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya*. Vol. 23. No 2 (2021).
- Pink, S., and J. Morgan. (2013). "Short-Term Ethnography: Intense Routes to Knowing." *Symbolic Interaction* 36 (3): 351–61
- Saepuloh, A. (2019). "Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini". *Panggung* Vol 29. No 1, Januari-Maret 2019.
- Sahya, A. (2018) "Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur". *Panggung* Vol.28 No 3, September 2018.
- Sloan, A and Bowe, B. (2013). "Phenomenology and Hermeneutic Phenomenology : the Philosophy, the methodologies, and using hermeneutic phenomenology". *Quality and Quantity*, 02/2013 Volume 48 Issue 3.
- Tanjung, E dan Yulifar, L (2017). "Sang Pelaut Dari Belitung : Dampak Tinggal di Darat Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Suku Sawang (1936-2012)". *Factum* Vol. 6, No 1 April 2017.